



## **Peningkatan Wawasan dan Kesadaran Ibu Terkait Manajemen Laktasi dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Menjaga Status Gizi Balita**

Adelya Desi Kurniawati<sup>1\*</sup>, Olivia Anggraeni<sup>1</sup>, Yudi Arimba Wani<sup>1</sup>, Leny Budhi Harti<sup>1</sup>,  
Yosfi Rahmi<sup>1</sup>, Irma Sarita Rahmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

\***email korespondensi:** adel.kurniawati@ub.ac.id

**Naskah diterima:** 25 September 2021; **Penerimaan:** 1 November 2021; **Diterbitkan:** 30 November 2021

### **ABSTRAK**

Keadaan status gizi anak usia di bawah dua tahun (baduta) merupakan kelompok yang rawan gizi. Masalah gizi pada bayi dan anak disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu terkait pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI) yang tepat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran ibu terkait pola asuh balita, dimana pada kesempatan kali ini tim pengabdian berfokus pada edukasi manajemen laktasi dan MP-ASI pada ibu sebagai pemegang peranan utama dalam menjaga status gizi balita. Metode pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam 2 kegiatan diskusi interaktif (*talkshow*) bertajuk “Bincang-Bincang Seru Bersama Ibu Terkait Manajemen Laktasi dan MP-ASI” dan metode ceramah dalam bentuk webinar “Serba-Serbi MP-ASI”. Peserta terdiri atas 75,3% ibu dan sebanyak 24,7% sisanya adalah kelompok peserta yang belum memiliki anak, peserta berjenis kelamin laki-laki, serta mahasiswa. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi berupa *post-test*, dimana terjadi peningkatan sebanyak 25% pada nilai *post-test* yang menandakan adanya peningkatan wawasan ibu terkait metode pemberian ASI dan MP-ASI yang tepat meliputi ketepatan waktu, adekuat (kelengkapan nilai gizi), pembuatan MP-ASI yang aman, serta pemberian yang tepat. Luaran dari kegiatan ini berupa dua video edukasi berdurasi 1-2 menit terkait manajemen laktasi dan MP-ASI serta satu video tutorial pembuatan MP-ASI yang dapat digunakan sebagai media edukasi melalui sosial media.

**KATA KUNCI:** ASI; Menyusui; MP-ASI; Ibu; Status Gizi Balita.

## **Increasing Mother's Insight and Awareness Related to Management of Lactation and Complementary Foods to Maintain Infant Nutritional Status**

### **ABSTRACT**

The nutritional status of children under two years old (Baduta) is a group that is vulnerable to nutrition. Previous research has stated that nutritional status in infants and children is caused by a lack of mothers' understanding regarding proper breastfeeding and complementary feeding, both in quantity and quality. The purpose of this activity is to increase mothers' insight and awareness regarding child-rearing patterns. On this occasion, the research team focused on lactation management education and complementary feeding to mothers as the leading role holders in maintaining the nutritional status of toddlers. This community service method is carried out in 2 interactive discussion activities (*talkshow*) entitled "Fun Talks with Mothers Regarding Lactation Management and MP-ASI" and the lecture method in the form of a webinar "All Things About MP-ASI (Complementary Foods)". Participants consisted of 75.3% mothers and the remaining 24.7% were groups of participants who did not have children, male participants, and students. At the end of the activity, an evaluation was carried out in a *post-test* to measure the participants' insight. An increase of 25% in the *post-test* value indicated an increase in the mother's insight about the correct breastfeeding method and complementary feeding management. The proper complementary feeding method includes the right time, adequate (complete the nutritional needs), safe, and appropriate. The output of this activity is in the form of two 1-2 minute educational videos related to lactation management and complementary foods and a video tutorial on making complementary foods that can be used as educational media through social media.

**KEYWORDS:** Breastmilk; Breastfeeding; Complementary Foods; Mother; Infant Nutritional Status.

\*Korespondensi:

**Adelya Desi Kurniawati**

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

E-mail: adel.kurniawati@ub.ac.id



## 1. PENDAHULUAN

Keadaan status gizi anak usia di bawah dua tahun (baduta) merupakan kelompok yang rawan gizi dan akan menentukan kualitas hidup selanjutnya, bahkan pada kondisi kekurangan gizi kronis akan mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh pada bayi lima tahun (balita) yang biasa dikenal dengan istilah *stunting*. Kondisi ini terutama terjadi pada seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun yaitu dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Sementara itu, angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur hasil Riskesdas tahun 2018 mencapai angka 32,7% (Kemenkes RI<sup>a</sup>, 2018). Angka tersebut menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Timur masih di atas angka rata-rata prevalensi nasional. Adapun hasil Riskesdas tahun 2018 di kota Malang menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* sebesar 6,2% selama periode 5 tahun yaitu dari 29,6% pada tahun 2013 menjadi 23,4% pada tahun 2018 (Kemenkes RI<sup>b</sup>, 2018).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa masalah gizi pada bayi dan anak disebabkan kebiasaan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI) yang tidak tepat (Shobah & Rhokaidah, 2021). Selain itu, para ibu kurang menyadari bahwa sejak bayi berusia 6 bulan sudah memerlukan MP-ASI dalam jumlah dan mutu yang baik. Menurut *World Health Organization* (WHO), MP-ASI harus diberikan pada usia 180 hari atau 6 bulan (Tiwari dkk., 2021). Bayi yang masih berusia di bawah 6 bulan memiliki imunitas yang belum maksimal seperti bayi di atas 6 bulan. Hal ini dapat mengakibatkan bayi mudah sakit apabila kuman, bakteri, dan virus masuk ke dalam tubuh bayi. MP-ASI juga tidak boleh diberikan pada usia lebih dari 6 bulan. Selain pencernaan bayi sudah siap dan matang, kebutuhan nutrisi bayi usia ini juga semakin besar. Seiring dengan bertambahnya usia, terdapat kekosongan pasokan energi dan nutrisi yang sudah tidak bisa hanya diperoleh dari ASI (WHO, 2001).

Dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya. Adanya kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, antara lain pemberian makanan yang terlalu dini atau terlambat, makanan yang diberikan tidak cukup, dan frekuensi yang kurang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Shobah dan Rhokaidah (2021) serta Jama dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dalam serta usia awal pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan. Oleh karena itu, ibu diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terkait manajemen laktasi dan pemberian MP-ASI sehingga dapat melakukan upaya preventif dalam menjaga status gizi balita.

Pembinaan pertama dan utama terhadap balita adalah di lingkungan keluarga, dimana pada aspek gizi, peran orang tua terutama ibu sangatlah penting karena merupakan orang yang terdekat bagi anak. Penelitian oleh Biswan dan Puspita (2018) terkait pola asuh dan status gizi balita

\*Korespondensi:

**Adelya Desi Kurniawati**

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia  
E-mail: adel.kurniawati@ub.ac.id

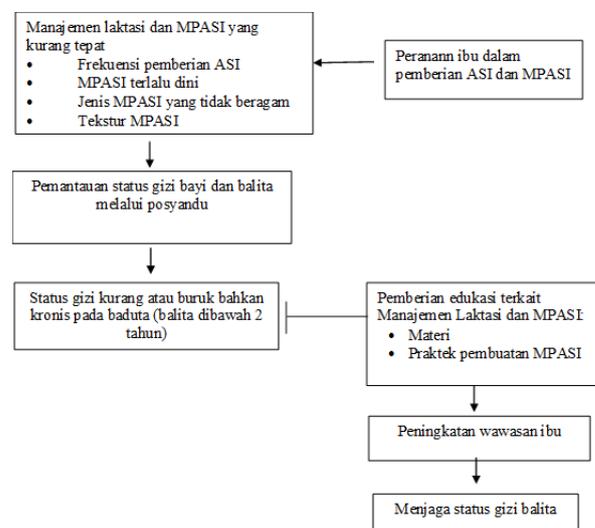


menunjukkan bahwa ibu yang praktik merawat balita kurang baik memiliki risiko 2 kali terhadap kejadian status gizi kurang pada balita. Oleh karena itu, program edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan ibu sangat penting untuk menjadi perhatian.

Perubahan keseimbangan antara waktu bekerja dengan waktu keluarga inilah yang dapat meningkatkan stres ibu yang akan berpengaruh terhadap kestabilan produksi ASI (Erlani dkk., 2020). Berdasarkan paparan di atas, tim pengabdian merasa perlu untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan dan wawasan ibu terkait pola asuh balita. Pada kesempatan kali ini tim pengabdian berfokus pada manajemen laktasi dan MP-ASI pada ibu sebagai pemegang peranan utama dalam menjaga status gizi balita.

## 2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam 2 kegiatan yaitu secara diskusi interaktif (*talkshow*) bertajuk “Bincang-Bincang Seru Bersama Ibu Terkait Manajemen Laktasi dan MP-ASI” dan metode ceramah dalam bentuk webinar “Serba-Serbi MP-ASI”. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu terkait pola asuh balita. Pada kesempatan kali ini tim pengabdian berfokus pada edukasi manajemen laktasi dan MP-ASI pada ibu sebagai pemegang peranan utama dalam menjaga status gizi balita. Adapun kerangka penyelesaian masalah dapat dilihat dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka penyelesaian masalah dalam kaitannya dengan kurangnya wawasan ibu terkait pola asuh balita khususnya manajemen laktasi dan MP-ASI

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara *online* (daring) melalui *Zoom Meeting* dan *live streaming YouTube* pada bulan November 2020 karena sasaran dari pengabdian tergolong sasaran rentan yaitu ibu dan anak usia di bawah 2 tahun. Oleh karena itu, ada beberapa penyesuaian terkait pelaksanaan kegiatan, salah satunya adalah demonstrasi memasak MP-ASI yang rencananya



dilaksanakan secara langsung dipaparkan dalam bentuk video tutorial. Kegiatan ini diawali dengan penyebaran kuesioner pada sasaran utama yaitu ibu untuk menggali informasi terkait manajemen laktasi dan MP-ASI yang selama ini dilakukan oleh ibu balita serta untuk mendapatkan permasalahan yang dialami ibu selama proses menyusui dan pemberian MP-ASI. Permasalahan serta pertanyaan yang masuk digunakan sebagai topik bahasan dalam kegiatan *talkshow*. Selanjutnya kegiatan kedua berupa webinar yang membahas lebih dalam terkait MP-ASI. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat umum.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 2 kegiatan besar yaitu *talkshow* dan webinar MP-ASI. Pertama-tama pengabdian melakukan survei dalam bentuk pembagian kuesioner melalui *google form* untuk mendapatkan gambaran terkait pengalaman ibu dalam pemberian ASI dan MP-ASI. Respons dari kuesioner kemudian dijadikan sebagai dasar topik pembahasan pada kegiatan pertama yaitu *talkshow* bertajuk “Bincang-Bincang Seru Bersama Ibu Terkait Manajemen Laktasi dan MP-ASI”. Selain identifikasi masalah, pengabdian juga memberikan pertanyaan terbuka terkait permasalahan yang ingin dibahas pada saat *talkshow* terkait Manajemen Laktasi dan MP-ASI. Dari 291 total responden, sebanyak 48,5% merupakan ibu pekerja; 26,8% tidak bekerja; dan 24,7% menjawab tidak relevan (mahasiswa, belum menikah, atau bahkan responden laki-laki). Data yang tidak relevan ini kemudian dikeluarkan sehingga terdapat 219 data responden yang diolah. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh pengabdian beserta respons dari peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Respons ibu terkait pengalaman pemberian ASI dan MP-ASI

Pertanyaan Kuesioner	Jumlah Respons	
	n	%
<b>Data dihitung berdasarkan total 218 responden</b>		
<b>Berapa banyak anak yang Anda miliki?</b>		
1 anak	52	23,85
2 – 3 anak	68	31,19
> 3 anak	9	4,13
Tidak punya anak	89	40,83
<b>Data dihitung berdasarkan responden yang memiliki anak (129 responden)</b>		
<b>Apakah (saat ini) Anda memiliki bayi berusia 1-2 tahun?</b>		
0 – 6 bulan	13	10,08
7 – 12 bulan	10	7,75
12 – 24 bulan	15	11,63
> 2 tahun	91	70,54
<b>Apakah Anda memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama?</b>		
Ya	101	78,29

\*Korespondensi:

**Adelya Desi Kurniawati**

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

E-mail: adel.kurniawati@ub.ac.id



Tidak	25	19,38
Tidak relevan	3	2,33
<b>Apakah Anda memberikan susu tambahan sebelum usia 6 bulan?</b>		
ASI eksklusif	83	64,34
Susu formula	43	33,33
Tidak relevan	3	2,33
<b>Apakah Anda mengalami permasalahan selama menyusui?</b>		
Ya	46	35,66
Tidak	81	62,79
Tidak relevan	2	1,55
<b>Jika Ya, Apakah permasalahan selama menyusui yang Anda alami?</b>	Produksi ASI sedikit (tidak lancar), puting kecil, puting luka, payudara bengkak dan nyeri ketika ditinggal bekerja, dan beberapa menyebutkan adanya pengaruh konsumsi obat-obatan	
<b>Pada usia berapakah bayi Anda memulai MP-ASI?</b>		
< 4 bulan	1	0,78
4 – 6 bulan	18	13,95
≥ 6 bulan	104	80,62
Tidak relevan	6	4,65
<b>Menu MP-ASI apa yang Anda berikan pertama kali?</b>		
Buah 1 macam	50	38,76
Kombinasi beberapa buah	8	6,20
Menu 3 bintang	25	19,38
Menu lengkap	32	24,81
Tidak relevan	14	10,85
<b>Jenis MPASI manakah yang anda berikan?</b>		
<i>Homemade</i> (memasak sendiri)	72	55,81
Membeli <i>fresh</i> MP-ASI (bubur)	3	2,33
MP-ASI instan	10	7,75
Kombinasi <i>homemade</i> dan (membeli) <i>fresh</i> MP-ASI	9	6,98
Kombinasi <i>homemade</i> dan MP-ASI instan	25	19,38
Kombinasi semua jenis MP-ASI	3	2,33
Tidak relevan	7	5,43
<b>Apakah Anda mengalami permasalahan selama memberikan MP-ASI?</b>		
Ya	32	24,81
Tidak	89	68,99
Tidak relevan	8	6,20

\*Korespondensi:

Adelya Desi Kurniawati

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

E-mail: adel.kurniawati@ub.ac.id




---

**Jika Ya, Apakah permasalahan selama memberikan MPASI yang Anda alami?**

Durasi waktu makan lebih dari setengah jam, anak lama mengunyah makanan, gerakan tutup mulut, anak bosan, dan paling banyak mengeluhkan terkait susahnya mencari menu MP-ASI yang menarik

---

Persentase responden yang memiliki pengetahuan cukup baik terkait pemberian ASI eksklusif mencapai 64,3% dimana responden memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi baru lahir hingga berusia 6 bulan tanpa tambahan asupan apa pun (Binns & Lee, 2020). Kementerian Kesehatan menyatakan berbagai upaya yang dilakukan dalam mendukung ibu menyusui agar bayi berusia < 6 bulan mendapat ASI eksklusif telah dilakukan sejak lama. Ada pun kebijakan tentang pemberian ASI eksklusif tertuang dalam UU Nomor 36 Tahun 2019 tentang Kesehatan pasal 128 ayat 1, Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi lainnya, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. Pada tahun 2020, dari jumlah bayi berusia kurang dari 6 bulan yang di-*recall*, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif atau sekitar 66,1% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data hasil kuesioner juga diperoleh data bahwa terdapat 35,7% responden yang mengalami masalah selama menyusui. Permasalahan menyusui seperti produksi ASI sedikit (tidak lancar), puting kecil, puting luka, payudara bengkak dan nyeri ketika ditinggal bekerja, serta beberapa menyebutkan pengaruh konsumsi obat-obatan. Permasalahan selama menyusui tersebut tergolong wajar seperti yang telah dijelaskan oleh Salamah dan Prasetya (2019) bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Selain faktor internal dari ibu, sebanyak 54,9% kegagalan terjadi karena kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat terutama suami.

Di sisi lain, masih banyak responden yang kurang memahami cara pemberian menu MP-ASI yang tepat, dimana 38,8% responden memberikan MP-ASI berupa buah satu macam pada awal pemberian MP-ASI. WHO menyebutkan dalam buku panduannya bahwa empat prinsip dasar pemberian MP-ASI adalah tepat waktu (pada usia 6 bulan), adekuat (MP-ASI yang diberikan memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien anak), aman (bersih dan higienis), serta diberikan dengan cara yang tepat. Prinsip adekuat inilah yang tidak terpenuhi ketika memberikan MP-ASI tunggal, apalagi jika dilakukan dalam waktu lama. Kekurangan zat gizi terutama protein yang sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan berbagai mikronutrien yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak serta *stunting* (Salamung dkk., 2020).



Kurangnya pemahaman inilah yang kemudian menjadi penyebab utama terjadinya malnutrisi pada balita (Bappenas, 2019).

Selain masalah menyusui, masih terdapat 24,8% responden mengalami permasalahan selama pemberian MP-ASI. Permasalahan selama pemberian MP-ASI mulai dari durasi waktu makan lebih dari setengah jam, anak lama mengunyah makanan, GTM (Gerakan Tutup Mulut), anak bosan, dan yang paling banyak mengeluhkan terkait susah mencari menu MP-ASI. Pada beberapa kondisi, gangguan pertumbuhan yang cukup besar terjadi antara usia 6 dan 24 bulan dan sering terjadi insiden infeksi yang tinggi sehingga meningkatkan kebutuhan nutrisi. Oleh karena itu, memastikan kecukupan nutrisi selama periode pemberian MP-ASI merupakan prioritas utama kesehatan global (Dewey, 2013).

Sebanyak 55,8% responden menyatakan memberikan MP-ASI buatan sendiri. Berdasarkan penelitian oleh Irawan dkk., (2019) yang membedakan efek pemberian MP-ASI *homemade* dengan MP-ASI fortifikasi (komersial) menunjukkan bahwa bayi dengan konsumsi MP-ASI *homemade* memiliki kadar hemoglobin, feritin, dan serum zat besi yang lebih rendah dibandingkan bayi yang diberi konsumsi MP-ASI fortifikasi. Hal ini terjadi karena proses pengolahan atau pemasakan yang kurang tepat sehingga terjadi banyak kehilangan zat gizi selama pengolahan. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* dan *wasting* pada anak.

**Tabel 2.** Daftar pertanyaan untuk *pre-test* dan *post-test*

Kode Pertanyaan	Pertanyaan
P1	Apakah jenis informasi yang terdapat dalam <i>nutrition facts</i> ?
P2	Suatu produk memiliki kandungan zat gizi rendah apabila %AKG menunjukkan .....
P3	Konsumen dapat memperkirakan jumlah kalori makanan yang dikonsumsi dengan melihat <i>nutrition facts</i> pada bagian .....
P4	Berikut ini salah satu penyebab obesitas pada anak adalah .....
P5	Salah satu syarat pemberian MP-ASI yang tepat adalah .....
P6	Anak yang mendapatkan MP-ASI di usia < 6 bulan berisiko obesitas karena .....
P7	Cara menyimpan MP-ASI yang tepat sebagai berikut, kecuali .....
P8	Syarat sehat penyimpanan MP-ASI sebagai berikut, kecuali .....
P9	Cara memanaskan MP-ASI sebagai berikut, kecuali .....
P10	Berikut 4 syarat pemberian MP-ASI menurut WHO, kecuali .....
P11	Berikut merupakan bahan yang dapat menggantikan nasi adalah .....
P12	Berikut pernyataan yang benar terkait MP-ASI adalah .....

Kegiatan kedua pengabdian kepada masyarakat berupa webinar terkait “Serba-Serbi MP-ASI”. Kegiatan ini diikuti oleh 305 peserta yang bergabung dalam *Zoom Meeting* dan juga kanal *YouTube* Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (FKUB). Webinar melibatkan empat narasumber yang merupakan dosen Jurusan Gizi FKUB dengan topik mulai dari pemilihan



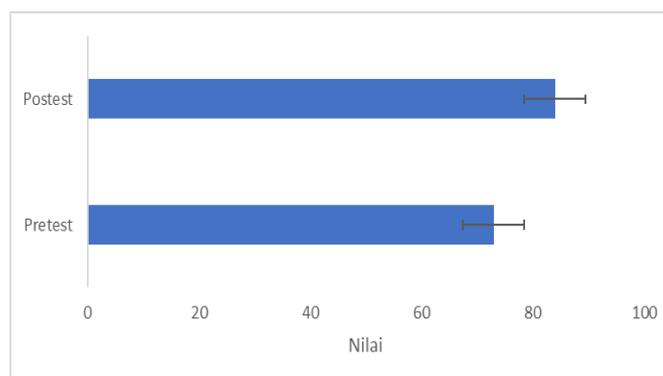
bahan MP-ASI, penyimpanan MP-ASI yang tepat, keamanan MP-ASI pabrikan, hingga dampak pemberian MP-ASI yang kurang tepat kaitannya dengan obesitas pada anak.

Di awal webinar, peserta diberi soal *pre-test* terkait materi MP-ASI, kemudian pertanyaan yang sama diberikan kembali di akhir webinar sebagai soal *post-test* untuk mengukur keberhasilan webinar serta mengukur peningkatan wawasan peserta terkait topik yang dipaparkan. Adapun pertanyaan *pre-test* dan *post-test* peserta dipaparkan dalam Tabel 2 dan hasilnya dipaparkan dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik jumlah jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan Gambar 2 terlihat peningkatan jumlah peserta yang memberikan jawaban benar pada setiap pertanyaan yang diberikan. Rerata jawaban benar pada *pre-test* adalah delapan soal sedangkan pada *post-test* sebanyak 10 soal. Setelah dilakukan perhitungan rerata nilai *pre-test* dan *post-test* meningkat dari 73 menjadi 84. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 25% sesuai yang terlihat dalam Gambar 3.



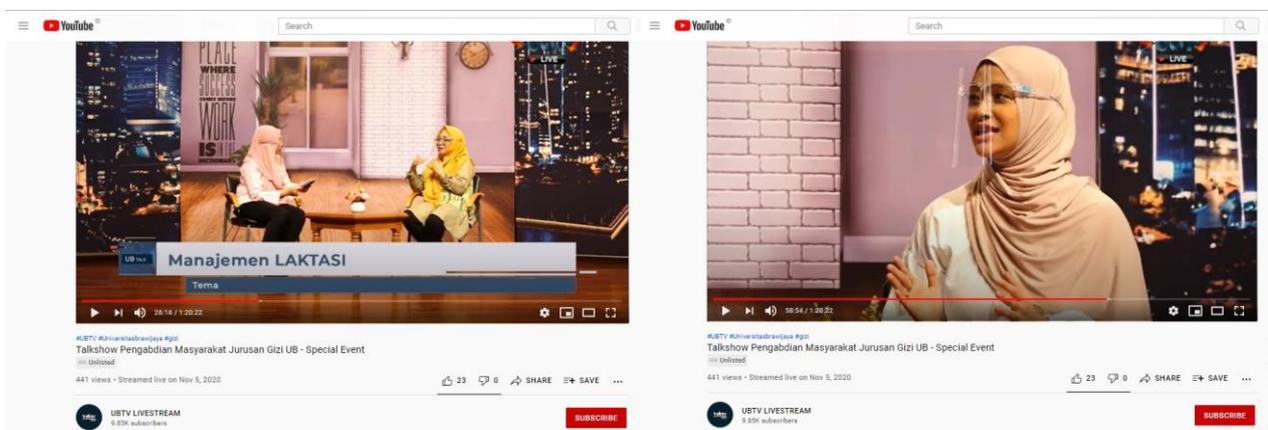
**Gambar 3.** Grafik rerata nilai *pre-test* dan *post-test*

Peningkatan nilai *post-test* ini diharapkan dapat mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta terutama ibu terkait pemberian MP-ASI yang tepat sesuai dengan 4 syarat yang ditentukan



oleh WHO yaitu tepat waktu, adekuat, aman, serta tepat dalam pemberian (WHO, 2001). Keterbatasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kuesioner yang digunakan belum dilakukan uji validitas maupun reliabilitasnya.

Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersimpan dalam bentuk video karena disiarkan secara langsung melalui *YouTube*. Video *talkshow* dapat diakses pada URL <https://youtu.be/UMBlSfQcWIY>. Video rekaman webinar dapat diakses pada URL <https://www.youtube.com/watch?v=PCkbD5bKG1c&t=281s>. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa dua video edukasi terkait manajemen laktasi dan MP-ASI yang berdurasi 1-2 menit sehingga dapat digunakan berulang-ulang dalam kegiatan edukasi kepada masyarakat serta satu video tutorial memasak MP-ASI.



**Gambar 4.** Cuplikan kegiatan pertama berupa *talkshow* yang dilaksanakan melalui *Zoom Meeting* dan disiarkan langsung melalui *YouTube* UB TV



**Gambar 5.** Cuplikan dari kegiatan kedua berupa webinar melalui *Zoom Meeting* dan juga disiarkan langsung melalui *YouTube* Jurusan Gizi Universitas Brawijaya

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam dua kegiatan besar yaitu *talkshow* dan webinar dengan target sasaran utama yaitu ibu serta masyarakat umum. Kegiatan dilakukan dalam

\*Korespondensi:

**Adelya Desi Kurniawati**

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia  
 E-mail: [adel.kurniawati@ub.ac.id](mailto:adel.kurniawati@ub.ac.id)



kondisi pandemi sehingga terjadi pembatasan kegiatan sosial yang berimbas pada perubahan rencana kegiatan yang awalnya dilaksanakan secara luring menjadi daring. Namun demikian, dalam segala keterbatasan yang ada, kegiatan telah memberikan tambahan wawasan tidak hanya pada para ibu sebagai sasaran utama kegiatan, tetapi juga masyarakat umum sehingga dapat membantu dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif maupun pemenuhan gizi melalui MP-ASI dalam upaya menjaga status gizi balita. Besar harapan dari tim pengabdian, kegiatan ini selanjutnya dapat dilakukan secara luring dengan juga melakukan pengukuran status gizi balita setelah dilakukan pendampingan.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Semua penulis memberikan kontribusi pada penulisan artikel ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada para pembicara yaitu Ibu Retno Utami dari AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) Cabang Malang, Ibu Ummu Ditya Erliana salah satu dosen Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (FKUB), dan konselor laktasi. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswi Damai Aristania dan Avirilia Pradani Putri yang telah memberikan bantuan teknis selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini terlaksana dengan pembiayaan pengabdian kepada masyarakat melalui sumber PNBPK FKUB Tahun Anggaran 2020 Nomor 213.28/SK/UN10.F08/PM/2020. Acara ini juga terlaksana berkat dukungan dari Jurusan Gizi FKUB serta UB TV.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa data-data yang dipublikasikan pada naskah ini tidak ada konflik kepentingan terhadap pihak-pihak manapun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Binns, C., & Lee, M. K. (2020). Guidelines for Complementary Feeding of Infants in The Asia Pacific Region: Guidelines for Complementary Feeding of Infants in The Asia Pacific Region : APACPH Public Health Nutrition Group. doi:10.1177/1010539520931328.
- Biswan, M., & Puspita, E. (2018). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality Jurnal Kesehatan*, 9(1), 23–31. doi:10.36082/qjk.v12i2.44.
- Dewey, K. G. (2013). The Challenge of Meeting Nutrient Needs of Infants and Young Children During The Period of Complementary Feeding : An Evolutionary. doi:10.3945/jn.113.182527.
- Erlani, E. K. A. T., Seriani, L., & Ariastuti, L.P. (2020). Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Wanita Pekerja Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika*

\*Korespondensi:

**Adelya Desi Kurniawati**

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia  
E-mail: adel.kurniawati@ub.ac.id



*Udayana*, 9(6), 70–78. doi:10.24843.MU.2020.V9.i6.P14.

- Irawan, R., Widjaja, N. A., & Hanindita, M. H. (2019). Effect of Different Complementary Feeding on Iron Deficiency Anemia and Growth in Breastfed Infants : Home-Made vs Commercial. *Folia Medica Indonesiana*, 55(2), 112–116.
- Jama, A., Gebreyesus, H., Wubayehu, T., Gebregyorgis, T., & Teweldemedhin, M. (2020). Exclusive Breastfeeding For The First Six Months of Life and Its Associated Factors Among Children Age 6-24 Months in Burao District, Somaliland. *International Breastfeeding Journal*, 15(5), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-0252-7>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI)<sup>a</sup>. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI)<sup>b</sup>. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI, 1–582.
- Kementerian PPN (Bappenas). (2019). Framework of Action, Indonesia Complementary Feeding.
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Kemenkes, 1–209.
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204. doi: 10.33024/jkm.v5i3.1418.
- Salamung, N., Primasari, N. A., Pertiwi, M. R., & Riskika, S. (2020). Complementary Feeding with Genesis Stunting in Children : A Systematic Review. *D'Nursing and Health Journal*, 1(2), 61-68.
- Shobah, A., & Rhokaidah. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(1), 201-208.
- Tiwari, S. K., Gaikwad, P. B., Sangle, A.L., & Aneja, S. (2021). Complementary Feeding : Feeding of An Infant Beyond 6 Months Age. Guidelines for Parents. *Indian Academy of Pediatrics (IAP)*, 1-13.
- World Health Organization (WHO). (2001). Guiding Principles for Complementary Feeding of The Breastfed. Pan American Health Organization.

\*Korespondensi:

**Adelya Desi Kurniawati**

Jurusan Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

E-mail: [adel.kurniawati@ub.ac.id](mailto:adel.kurniawati@ub.ac.id)